

**ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ETY HERAWATI HAKIM

155020501111045

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pembangunan Ekonomi Dan Pengeluaran Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)"

Yang disusun oleh :

Nama : Ety Herawati Hakim
 NIM : 155020501111045
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **08 September 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
 NIP. 196203151987011001
 (Dosen Pembimbing)
2. Arief Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
 NIP. 197009221995121002
 (Dosen Penguji I)
3. Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.
 NIP. 196006151987011001
 (Dosen Penguji II)



Malang, 12 November 2020
 Ketua Program Studi
 S1 Ekonomi Islam,



Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP.
 NIP. 196104111986012001

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Pembangunan Ekonomi Dan Pengeluaran Rumah Tangga Dalam
Perspektif Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus
Mandalika)**

Yang disusun oleh :

Nama : Ety Herawati Hakim
NIM : 155020501111045
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
Ekonomi Islam



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP. 0022097001

Malang, 14 Juli 2020
Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 0015036206

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Ety Herawati Hakim**
Tempat, tanggal lahir : **Sikur, 01 April 1997**
NIM : **155020501111045**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**
Alamat : **Jl. MT Haryono Gg.7 No.286 Dinoyo**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
**Analisis Pembangunan Ekonomi Dan Pengeluaran Rumah Tangga Dalam Perspektif
Islam (Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)**

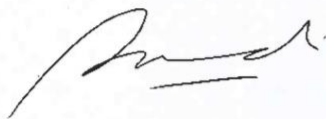
yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Juli 2020

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 0015036206

Yang membuat pernyataan,



Ety Herawati Hakim
NIM. 155020501111045

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam ,



Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D.
NIP . 0022097001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk meraih derajat Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril dan materiil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Bambang Hermanto dan Ibu Zohrah dan kepada kakak-kakak penulis yang tiada hentinya memberikan motivasi baik moril maupun materiil kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Nur Kholis M. Buss(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D. dan mas Girinda selaku dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, arahan, motivasi, dan semangat serta dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis, semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan.

6. Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. dan Bapak Arief Hoetoro, SE., MT., Ph.D. (Alm) selaku dosen penguji dalam ujian komprehensif yang telah meluangkan waktunya serta memberikan saran dan perbaikan dalam skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Kuta yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.
8. Para staff pegawai Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
9. Para sahabat penulis Saskia, Ismul, Syifa, Senja, Chesha, Dhin, Rewina, Ojan, dan Lutfi yang telah menemani penulis selama penyusunan skripsi ini, serta mbak Shirley yang selalu memberikan masukan-masukannya dan memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa prodi Ekonomi Pembangunan angkatan 2015 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat,
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan oleh seluruh pihak kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Malang, 14 Juli 2020

Penulis

**ANALISIS PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Pada Masyarakat Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika)**

Ety Herawati Hakim, Dwi Budi Santoso

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : etyhera.hakim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana dampak pembangunan ekonomi terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga dalam perspektif Islam yang diimplementasikan dengan infaq masyarakat di sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah regresi probit dengan variabel dependen berbentuk dikotomi atau biner. Sedangkan variabel independennya berbentuk normal dan dummy. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang didapatkan melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dari keenam variabel yang mempengaruhi tingkat pengeluaran infaq, terdapat hanya empat variabel yang secara signifikan memberikan pengaruh, yakni variabel jumlah tanggungan keluarga (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah pendapatan (X_3), dan keterlibatan dalam organisasi agama (D_2). Sedangkan variabel keterlibatan dalam KEK (D_1) dan interaksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK (X_3D_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran infaq. Artinya, pembangunan ekonomi melalui KEK Mandalika secara mikroekonomi (household/agama) tidak menyebabkan peningkatan pengeluaran rumah tangga dalam perspektif Islam yang diimplementasikan oleh infaq meningkat, walaupun dari aspek makroekonomi, pembangunan KEK Mandalika sudah memberikan sedikit kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci: Pembangunan Ekonomi, Pengeluaran Rumah Tangga
Perspektif Islam, KEK Mandalika, Infaq**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
Abstrak	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pembangunan Ekonomi.....	9
2.2 Konsep Pembangunan Ekonomi Perspektif Islam.....	10
2.3 Teori Kesejahteraan.....	11
2.4 Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam.....	12
2.5 Teori Konsumsi.....	14
2.5.1 Fungsi Konsumsi.....	14
2.5.2 Teori Perilaku Konsumen.....	18
2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi.....	21
2.6 Konsumsi Dalam Perspektif Islam.....	23
2.7 Konsep Infaq.....	26



2.8 Hubungan Pembangunan Ekonomi dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan.....	29
2.9 Penelitian Terdahulu.....	30
2.10 Kerangka Pikir.....	31
2.11 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.3.1 Populasi.....	35
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Sumber Data.....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.6 Alat Analisis.....	37
3.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi KEK Mandalika.....	43
4.2 Karakteristik Responden.....	45
4.3 Pengujian Parameter Penelitian.....	50
4.3.1 Pengujian Serentak.....	51
4.3.2 Uji Parsial.....	51
4.3.3 Uji Goodness of Fit.....	54
4.4 Hasil Uji Regresi Probit.....	55
4.5 Pembahasan Hasil.....	58
4.5.1 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Infaq.....	58
4.5.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Infaq.....	58
4.5.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Infaq.....	59
4.5.4 Pengaruh Keterlibatan Dalam KEK Terhadap Infaq.....	60
4.5.5 Pengaruh Organisasi Agama terhadap Infaq.....	62

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

63

5.2 Saran

63

DAFTAR PUSTAKA

65



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Kesejahteraan Indonesia..... 6

Tabel 1.2 Indeks Kesejahteraan NTB..... 6

Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi..... 41

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 42

Tabel 4.1 Uji Beda Rata-Rata Pendapatan..... 48

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Probit..... 56



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi NTB 3

Grafik 1.2 Jumlah Pendapatan Per-Kapita NTB 4

Grafik 1.3 Persentase Tingkat Pengangguran NTB 4

Grafik 1.4 Persentase Tingkat Kemiskinan NTB 5



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Fungsi Konsumsi..... 15

Gambar 2.2 Kurva Indifferent 20

Gambar 2.3 Fungsi Konsumsi Dalam Islam 25

Gambar 2.4 Kerangka Pikir..... 32

Gambar 4.1 Masterplan Pembangunan KEK Mandalika 44

Gambar 4.2 Peta Pembangunan Infrastruktur KEK Mandalika..... 45

Gambar 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Usia..... 46

Gambar 4.4 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan 47

Gambar 4.5 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan 49

Gambar 4.6 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian..... 68

Lampiran 2 Output Analisis Regresi Probit 70

Lampiran 3 Uji Parsial..... 71



BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Pembangunan nasional adalah suatu rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara, dan pemerintah kearah yang lebih modern untuk pembinaan bangsa (Siagian, 2003). Pada negara berkembang, pembangunan nasional umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi harus dilakukan secara terpadu, selaras, dan berkelanjutan, karena akan berdampak langsung pada perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, visi pembangunan Indonesia tertuang dalam UU No.17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yaitu "Mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur".

Visi pembangunan Indonesia tersebut sejalan dengan amanat pembangunan yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Selanjutnya, visi pembangunan tersebut diterjemahkan dalam masterplan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia yang tertuang dalam PP RI No.32/2011 yang kemudian diganti dengan PP No.48/2014 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2025. Kemudian ditindaklanjuti dengan pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di beberapa wilayah Indonesia berdasarkan UU No.39/2009 Tentang KEK.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan kawasan dengan batas-batas tertentu dalam wilayah hukum NKRI yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu.

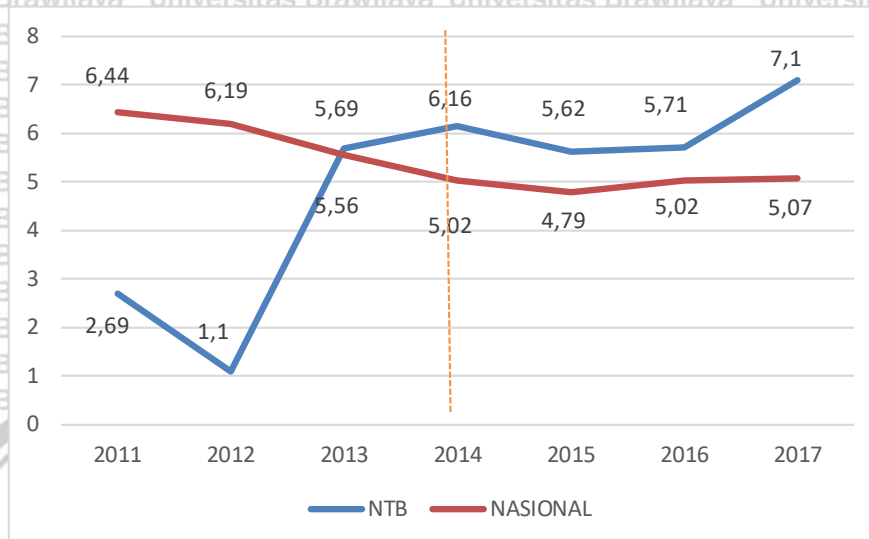
Pendirian KEK bertujuan untuk mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, antara lain industri, pariwisata, dan perdagangan, sehingga nantinya diharapkan bisa meningkatkan penyediaan lapangan pekerjaan. Adapun sasaran pengembangan KEK yaitu:

1. Meningkatkan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis;
2. Mewujudkan model terobosan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, Antara lain industri dan pariwisata sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan;
3. Optimalisasi kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi;
4. Mempercepat perkembangan daerah melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru untuk keseimbangan pembangunan antar wilayah;

Salah satu KEK yang dibangun adalah KEK Mandalika yang terletak di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. KEK Mandalika berfokus pada sektor pariwisata, meliputi hotel, resort, dan MICE (Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition). Penetapan Mandalika sebagai wilayah KEK berdasarkan PP No.52 Tahun 2014, dan mulai beroperasi pada tanggal 20 Oktober 2017 lalu. Pembangunan KEK Mandalika telah memberikan dampak positif terhadap kondisi makroekonomi NTB. Hal tersebut dapat diketahui dari

indikator-indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, pengangguran, dan kemiskinan.

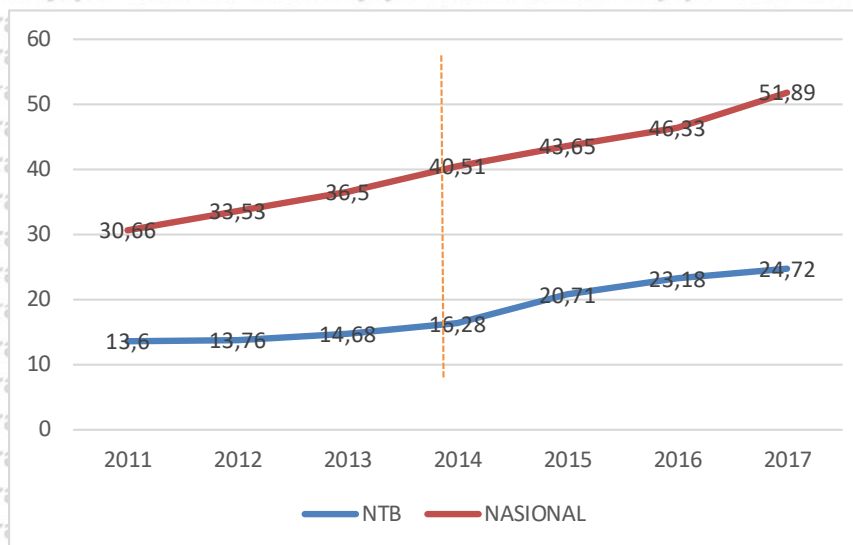
Grafik 1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi NTB Tahun 2011-2017



Sumber : BPS, diolah (2020)

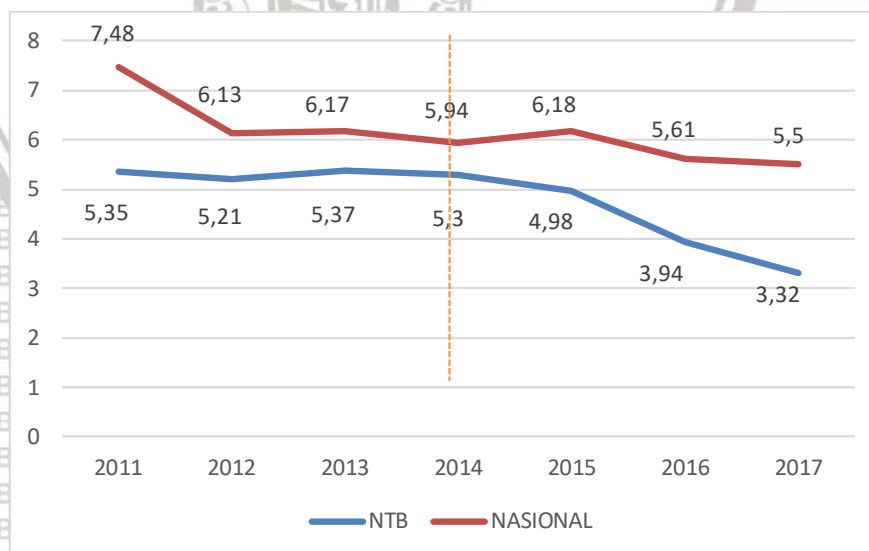
Dalam grafik 1.1. nampak bahwa pertumbuhan ekonomi NTB menunjukkan trend positif. Bahkan sejak pembangunan KEK Mandalika pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi NTB terus berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional.

Di sisi lain, pendapatan per kapita masyarakat NTB juga terus mengalami perubahan. Pada periode tahun 2011 hingga 2017 pendapatan per kapita masyarakat NTB terus meningkat meskipun jumlah peningkatannya masih berada di bawah nasional. Namun demikian hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pada taraf hidup masyarakat NTB, sebagaimana ditunjukkan pada grafik 1.2 di bawah ini.

Grafik 1.2 Jumlah Pendapatan Per Kapita NTB 2011-2017 (Juta Rupiah)

Sumber : BPS, diolah (2020)

Kemudian dari data persentase jumlah pengangguran di NTB dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 juga menunjukkan penurunan, sebagaimana yang ditunjukkan pada grafik 1.3 di bawah.

Grafik 1.3 Persentase Tingkat Pengangguran NTB Tahun 2011-2017

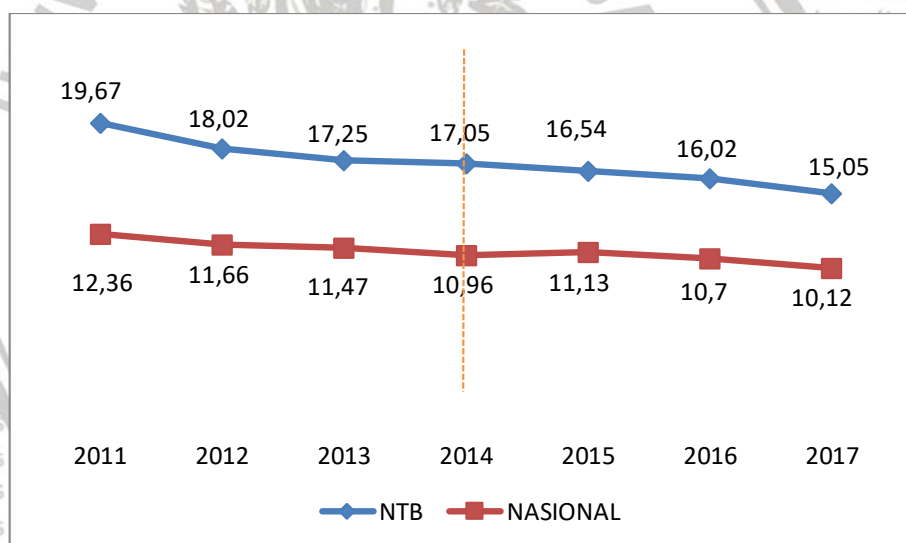
Sumber : BPS, diolah (2020)

Namun, sejak tahun 2014, yaitu sejak mulai dibangunnya KEK Mandalika jumlah pengangguran terus mengalami penurunan dan berada di bawah

persentase tingkat pengangguran nasional. Pada tahun 2017 saja, persentase jumlah pengangguran di NTB mencapai angka 3.32 persen. Angka ini diprediksi akan terus menurun seiring dengan pembangunan infrastruktur atau fasilitas baru di kawasan KEK Mandalika yang masih terus berjalan dan akan membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas lagi.

Terakhir, jika dilihat dari data persentase tingkat kemiskinan masyarakat di NTB dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017, jumlah penduduk miskin terus menerus mengalami penurunan walaupun penurunannya tidak terlalu besar yaitu hanya sekitar 1 persen setiap tahunnya dan penurunannya masih di bawah persentase tingkat kemiskinan nasional, seperti yang terlihat pada grafik 1.4.

Grafik 1.4 Persentase Tingkat Kemiskinan NTB Tahun 2011-2017



Sumber : BPS, diolah

Jika melihat dari data-data makroekonomi NTB di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya pembangunan KEK Mandalika ini sudah membawa angin segar bagi perekonomian daerah maupun masyarakat di NTB.

Kemudian jika dilihat dari indeks kesejahteraan, beberapa tahun terakhir indeks kesejahteraan nasional juga mengalami kenaikan. Dimana untuk mengukur

indeks kesejahteraan ini menggunakan tiga indikator, yaitu tingkat kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan rasio gini. Dimana berdasarkan data yang ada memperlihatkan bahwa tingkat kesejahteraan Indonesia terus mengalami peningkatan. Artinya, program yang dijalankan oleh pemerintah berhasil yang nantinya akan berdampak pula terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Seiring dengan peningkatan kesejahteraan Indonesia, tingkat kesejahteraan NTB juga meningkat, walaupun peningkatan tersebut masih berada di bawah nasional. Namun untuk ketimpangan yang diukur dengan rasio gini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan di NTB lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat ketimpangan nasional.

Tabel 1.1 Indeks Kesejahteraan Indonesia Tahun 2011-2017 (%)

INDIKATOR	TAHUN						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
KEMISKINAN	12.36	11.66	11.47	10.96	11.13	10.7	10.12
IPM	67.8	68.1	68.4	68.9	69.5	70.19	70.79
RASIO GINI	0.41	0.41	0.41	0.41	0.4	0.39	0.39

Sumber : BPS, diolah (2020)

Tabel 1.2 Indeks Kesejahteraan NTB tahun 2011-2017 (%)

INDIKATOR	TAHUN						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
KEMISKINAN	19.67	18.02	17.25	17.05	16.54	16.02	15.05
IPM	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19	65.81	66.58
RASIO GINI	0.36	0.36	0.36	0.38	0.37	0.36	0.378

Sumber : BPS NTB, diolah (2020)

Pada dasarnya, indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa secara makro, pembangunan KEK Mandalika telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa secara mikro kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Indikator kesejahteraan masyarakat pada level mikro dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga. Dalam sudut pandang ekonomi konvensional, kesejahteraan dicerminkan dari pengeluaran individu saja, di mana masyarakat dikatakan sejahtera jika konsumsi dan tabungannya meningkat.

Di sisi lain, sudut pandang ekonomi Islam mengukur kesejahteraan dari aspek materiil dan non materiil (P3EI, 2008). Penekanan dari konsep kesejahteraan tersebut adalah *falah* atau keberuntungan jangka panjang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ekonomi Islam menekankan bahwa kesejahteraan bukan hanya dicapai oleh individu saja melainkan juga komunitas.

Kesejahteraan individu dalam ekonomi Islam tetap dicerminkan oleh pola konsumsi dan tabungan, sebagaimana dalam ekonomi konvensional. Sedangkan kesejahteraan komunitas dapat dilihat dari pengeluaran-pengeluaran yang bersifat *derma*, misalnya zakat, *infaq*, atau sedekah. Sehingga dalam pandangan ekonomi Islam, kesejahteraan akan tercapai bilamana kebutuhan individu dan komunitas telah terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk melihat apakah pembangunan ekonomi yang diwujudkan dalam pembangunan KEK Mandalika akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga, jika dilihat dari perspektif ekonomi Islam melalui tingkat pengeluaran *infaq* masyarakat di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya ialah : Apakah terdapat perbedaan pengeluaran infaq sebelum dan setelah pembangunan KEK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk : Mengestimasi pengeluaran infaq sebelum dan setelah adanya pembangunan KEK.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh yaitu :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi perluasan wawasan dan bahan studi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada umumnya, dan mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada khususnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi peneliti lain yang memiliki topik penelitian yang sama.
2. Menjadi bahan pertimbangan masyarakat khususnya masyarakat disekitar kawasan KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah NTB, dalam pengambilan keputusan pengeluaran rumah tangga Islami di masa akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembangunan Ekonomi

Dalam rangka menyelenggarakan pembangunan ekonomi, peran pemerintah sebagai pelaksana birokrasi baik ditingkat pusat, daerah/kota sangatlah penting. Dalam perekonomian, pemerintah bertugas dan berwenang untuk membantu perkembangan bisnis secara umum, mendorong persaingan usaha yang baik dan sehat, membantu masyarakat ekonomi lemah, dan juga sebagai stabilizer. Tidak hanya itu, secara luas pemerintah juga mempunyai peranan dalam mengatur, memperbaiki, serta mengarahkan aktifitas ekonomi pemerintah maupun pihak swasta.

Pembangunan ekonomi menurut Sukirno (2001) ialah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan definisi tersebut, maka pembangunan ekonomi bisa dimaknai sebagai suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Schumpeter (dalam Suryana, 2000) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi daerah bisa dimaknai sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah

dan masyarakatnya mengelola sumber daya – sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Menurut Adisasmita (2005) pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses, yakni suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan.

2.2 Konsep Pembangunan Ekonomi Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pembangunan ekonomi merupakan pembangunan manusia secara utuh, yakni pembangunan jasmani dan mental spiritual dan lebih difokuskan pada a) kemaslahatan umat; b) sumber daya manusia; c) sumber pendapatan yang halal; d) menjaga dan memelihara lingkungan; dan e) pemanfaatan lahan secara maksimal. Adapun modal utama dalam pembangunan menurut Islam ialah adanya sumber daya manusia yang berakhlak mulia, jujur, cerdas, dan bekerja keras. Khursid (dalam Fadlan, 2010) menjelaskan bahwa terdapat empat dasar filosofis pembangunan yang Islami, yaitu :

1. *Tauhid*, yaitu hubungan dasar antara Allah dengan manusia, serta hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.
2. *Rububiyah*, dasar-dasar hukum Allah untuk selanjutnya mengatur model pembangunan berbasis Islam.
3. *Khalifah*, yaitu status dan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi baik sebagai anggota dari umat manusia maupun sebagai seorang muslim.

4. *Tazkiyah*, yakni misi utama utusan Allah untuk mensucikan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

Islam sangat memperhatikan konsep pembangunan ekonomi, sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an agar berusaha untuk memperbaiki nasib. Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya : *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka.*

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Adapun prinsip-prinsip umum pembangunan ekonomi dalam Islam ialah sebagai berikut :

1. Kepemilikan, yang dibagi menjadi tiga yaitu kepemilikan pribadi, kepemilikan umum, dan kepemilikan Negara.
2. Menhidupkan tanah mati sehingga memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya demi kemakmuran bersama.
3. Pengelolaan sumber daya sehingga kerusakan darat dan laut bisa diminimalisir untuk kelangsungan dan keseimbangan bumi.

2.3 Teori Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat. Kesejahteraan dalam arti yang lebih luas bisa diartikan sebagai terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh

kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah (Sodiq, 2015). Kemudian Badan Pusat Statistik (2000) mengemukakan beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga yaitu tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Sedangkan menurut Jones dan Klenow (2011), indeks kesejahteraan dan Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita mempunyai korelasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan konsumsi rata-rata yang terdapat di beberapa negara mempunyai perbedaan dan mempunyai korelasi yang kuat dengan pendapatan.

Salah satu pendekatan yang bisa menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga dapat dikatakan sejahtera ialah pendekatan *marginality*. Pendekatan *marginality* lebih berfokus pada bagaimana upaya rumah tangga untuk menambah unit barang dan jasa yang dikonsumsi guna meningkatkan kesejahteraan, dimana pada setiap penambahan satu unit barang dan jasa yang dihabiskan kegunaannya maka akan menambah kepuasan seseorang hingga mencapai titik tertentu.

2.4 Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam

Ekonomi Islam hadir dengan tujuan untuk merealisasikan tujuan manusia yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*) dimana dalam Islam sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual. Imam Al-Ghazali dalam Sodiq (2015) berpendapat bahwa, kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T, jika hal itu tidak terpenuhi maka akan menyebabkan

kehidupan dunia rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan hidup masing-masing individu
2. Menciptakan kesejahteraan bagi dirinya
3. Membantu orang lain yang sedang membutuhkan.

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan seperti yang terdapat dalam surat Quraisy (106) ayat 3-4 yang berbunyi:

أَلَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Artinya: *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah)."*

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an yakni menyembah Allah SWT, menghilangkan rasa lapar, dan menghilangkan rasa takut.

Indikator kesejahteraan yang pertama ialah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhannya. Dimana indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental yang menunjukkan bahwa walaupun seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materil telah terpenuhi, namun hal itu tidak bisa menjamin bahwa individu tersebut akan mengalami kebahagiaan. Kemudian indikator yang kedua adalah hilangnya rasa lapar atau terpenuhinya kebutuhan konsumsi, dimana dalam ekonomi Islam pemenuhan kebutuhan konsumsi tersebut hendaknya bersifat secukupnya dan tidak boleh berlebihan.

Indikator ketiga ialah hilangnya rasa takut yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai.

2.5 Teori Konsumsi

James (2001) mendefinisikan konsumsi sebagai kegiatan menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan M.A Mannan (dalam Aravik, 2016) mendefinisikan konsumsi sebagai permintaan sedangkan produksi sebagai penawaran. Dimana barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk dalam konsumsi, sebab barang dan jasa tersebut tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi untuk memproduksi barang lain.

Dalam teori ekonomi konvensional, konsumsi bertujuan untuk mendapatkan kepuasan (utility) yang setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kesejahteraan yakni terpenuhinya berbagai macam kebutuhan materiil baik pokok maupun skunder, dan kebutuhan non materiil (rohani). Konsumsi setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan yang ia miliki. Perbedaan pendapatan menjadi penentu utama dalam melakukan konsumsi, bahkan beberapa individu yang memiliki tingkat pendapatan yang sama konsumsinya bisa saja berbeda.

2.5.1 Fungsi Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (Sukimo, 2000). Konsumsi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang ialah pendapatan (Y), lebih tepatnya *disposable income* (Y_d) yakni pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Sedangkan fungsi konsumsi ialah suatu kurva yang menggambarkan sifat atau hubungan antara tingkat konsumsi masyarakat dalam perekonomian dengan pendapatan nasional. Pada tahun 1936, Keynes

mengemukakan sebuah teori konsumsi yang ia sebut dengan Absolute Income Hypotesis. Dimana fungsi konsumsi Keynes dirumuskan sebagai berikut :

$$C = C_0 + c(Y_d)$$

Dimana :

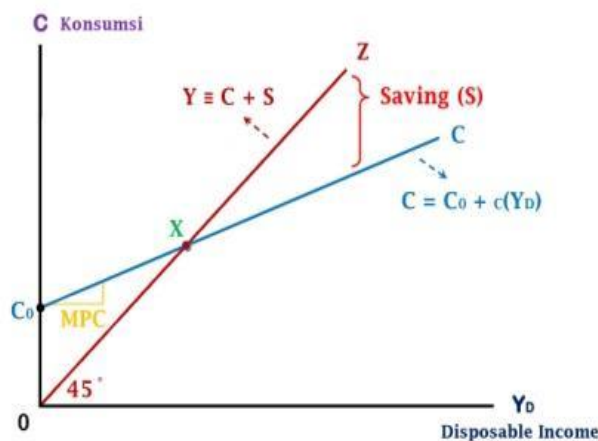
C : tingkat konsumsi

C_0 : konsumsi rumah tangga saat pendapatan nasional 0

$c(Y_d)$: tingkat pendapatan nasional

Jika diilustrasikan dalam bentuk kurva, maka akan menjadi seperti gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Kurva Fungsi Konsumsi



Sumber : Mankiw, 2010

Titik C_0 menggambarkan konsumsi yang dilakukan pada saat pendapatan 0. Artinya, seseorang akan tetap melakukan konsumsi walaupun ia tidak memiliki pendapatan. Titik X menggambarkan keadaan dimana tingkat konsumsi sama dengan pendapatan yang diterima ($Y=C$), sedangkan ruang sebelum titik X menggambarkan keadaan dimana tingkat konsumsi lebih besar dari tingkat pendapatan yang diperoleh ($C>Y$), dalam keadaan ini untuk tetap bisa melakukan konsumsi maka bisa diambil dari tabungan ataupun mencari pinjaman. Kurva konsumsi (C) lebih landai jika dibandingkan dengan kurva

pendapatan (Z). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penambahan konsumsi lebih kecil dari proporsi penambahan pendapatan, sehingga kelebihan pendapatan tersebut digunakan atau dialokasikan untuk tabungan (S).

Dari persamaan fungsi konsumsi Keynes di atas, terdapat tiga ciri penting dari konsumsi rumah tangga, yaitu :

- Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposabel yang diterima.
- Jika pendapatan disposabel naik, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.
- Ketika pendapatan rumah tangga 0 atau tidak mempunyai pendapatan, rumah tangga tersebut masih tetap melakukan konsumsi.

Keynes juga mengemukakan bahwa setiap pertambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi dan pertambahan tabungan. Terdapat dua macam konsep yang bisa digunakan untuk mengetahui hubungan antara *disposable income* dengan konsumsi serta hubungan antara *disposable income* dengan tabungan, yakni:

a) Konsep kecenderungan konsumsi (*Propensity to Consume*)

Dalam konsep kecenderungan konsumsi, bisa dibedakan menjadi dua yaitu :

- Kecenderungan konsumsi marginal atau MPC (*Marginal Propensity to Consume*) yaitu perbandingan antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel yang diperoleh. Untuk menghitung nilai MPC bisa menggunakan rumus :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Dimana :

ΔC : penambahan konsumsi

ΔY : penambahan pendapatan

- Kecenderungan konsumsi rata-rata atau APC (Average Propensity to Consume) yaitu perbandingan antara tingkat konsumsi dengan tingkat pendapatan disposable saat melakukan konsumsi. Untuk menghitung nilai APC bisa menggunakan rumus :

$$APC = \frac{C}{Y}$$

Dimana :

C : tingkat konsumsi

Y : pendapatan disposable

- b) Konsep kecenderungan menabung

Fungsi tabungan merupakan suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat tabungan rumah tangga dengan pendapatan nasional dalam perekonomian, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$S = -a + (1 - b) Y$$

Keterangan :

S : besarnya tabungan (save)

a : konsumsi yang harus dipenuhi pada saat pendapatan nol

1-b : marginal propensity to save

Y : pendapatan nasional

Dalam konsep kecenderungan menabung, bisa dibedakan menjadi dua yaitu :

- Kecenderungan menabung marginal atau MPS (Marginal Propensity to Saving) yaitu perbandingan antara penambahan

tabungan dengan pertambahan pendapatan disposable. Untuk menghitung nilai MPS bisa menggunakan rumus :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

Dimana :

ΔS : pertambahan tabungan

ΔY : pertambahan pendapatan

- Kecenderungan menabung rata-rata atau APS (Average Propensity to Saving) yaitu perbandingan antara tabungan dan pendapatan disposable. Untuk menghitung nilai APS bisa menggunakan rumus :

$$APS = \frac{S}{Y}$$

Dimana :

S : tingkat tabungan

Y : pendapatan disposable

2.5.2 Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen bisa diartikan sebagai bagaimana rumah tangga berapa jumlah barang dan jasa yang akan ia beli dalam berbagai situasi. Perilaku konsumen bisa juga diartikan dengan bagaimana rumah tangga dengan pendapatan yang diperolehnya, dapat membeli berbagai barang dan jasa, sehingga tercapai kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendapatan, selera konsumen, dan harga barang, disaat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk melihat perilaku konsumen ialah pendekatan ordinal (analisis kurva indifference).

Pendekatan ordinal mengukur kepuasan konsumen dengan angka ordinal (relatif) serta maksimalisasi kepuasan konsumen dibatasi dengan garis anggaran (*budget line*). Dengan kata lain, pendekatan ordinal merupakan pendekatan

untuk mengukur tingkat kepuasan seseorang dari mengonsumsi barang atau jasa yang tidak dapat dihitung dengan uang atau angka atau satuan lainnya, tetapi dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah (dengan skala ordinal seperti ke-1, ke-2, ke-3, dan seterusnya).

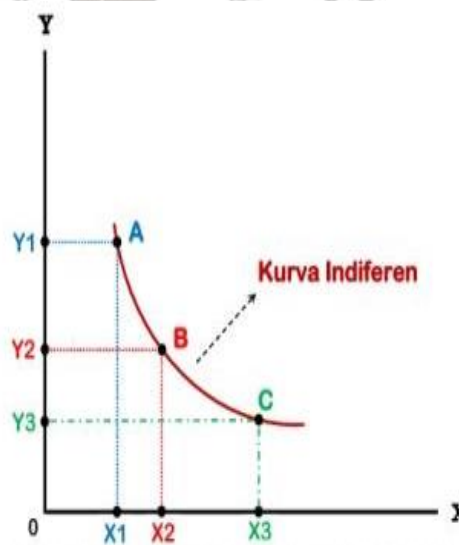
Pada pendekatan ordinal, tingkat kepuasan konsumen diukur dengan kurva *indifferent*. Kurva *indifferent* ialah kurva yang menunjukkan tingkat kombinasi jumlah barang yang dikonsumsi yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Kurva *indifferent* merupakan suatu kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi (*a set of combination*) dari sejumlah barang tertentu yang akan memberikan nilai guna total sama kepada konsumen atau dengan mana konsumen berada pada keadaan *indifferent*. Adapun ciri-ciri dari kurva *indifferent* ialah sebagai berikut :

- Mempunyai kemiringan yang negative, yang artinya konsumen akan mengurangi konsumsi suatu barang bila ia menambah jumlah barang lain yang ingin dikonsumsi.
- Cembung ke arah titik origin, menunjukkan adanya perbedaan proporsi jumlah yang harus dikorbankan untuk mengubah kombinasi jumlah masing-masing barang yang dikonsumsi (*marginal rate of substitution*). *Marginal rate of substitution* (MRS) menunjukkan jumlah barang Y yang rela dikurangi disebabkan konsumen menambah jumlah barang X.
- Tidak saling berpotongan, untuk memenuhi asumsi transitivitas (konsistensi preferensi).

Contoh kurva *indifferent* ialah apabila seorang konsumen mengonsumsi hanya 2 jenis barang saja yaitu barang X dan barang Y. Dikarenakan pendapatan konsumen yang terbatas, maka ia harus menentukan kombinasi dari

kedua jenis barang tersebut sehingga mendatangkan kepuasan yang optimal bagi dirinya. Untuk itu, konsumen tersebut perlu membuat urutan preferensi yang menguntungkan baginya. Urutan tersebut dibuat berdasarkan utilitasnya, sehingga kombinasi barang yang mempunyai nilai guna yang lebih tinggi akan lebih disukainya. Pilihan kombinasi barang X dan barang Y juga sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang dimiliki konsumen. Sekalipun kombinasi barang Y misalnya lebih menguntungkan tetapi jika uang yang dimilikinya tidak mencukupi sehingga kombinasi barang Y tidak terbeli, maka konsumen akan terpaksa membeli kombinasi barang X. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.2 Bentuk Kurva Indiferens



Sumber : Khusaini, 2013

Keterangan :

Pada kurva di atas, titik A, B, C, dan seterusnya menggambarkan kombinasi barang X dan Y yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen atau individu.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga terbagi menjadi faktor ekonomi, faktor non-ekonomi, dan faktor demografi.

A) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dipengaruhi oleh:

- *Household Income* (pendapatan rumah tangga)

Tingkat pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dimana biasanya semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka tingkat konsumsinya juga akan meningkat.

- *Household Wealth* (kekayaan rumah tangga)

Kekayaan rumah tangga akan turut meningkatkan konsumsi karena akan menambah pendapatan disposable. Dimana yang termasuk ke dalam kekayaan rumah tangga ialah kekayaan riil seperti rumah, kendaraan, dan tanah.

- *Interest Rate* (tingkat bunga)

Tingkat bunga bisa menambah ataupun mengurangi tingkat konsumsi dari suatu rumah tangga. Pada saat tingkat bunga tinggi, *opportunity cost* (biaya ekonomi) kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Sehingga membuat masyarakat yang kekurangan dana atau pengguna kartu kredit dan yang meminjam di bank akan mengerem konsumsinya. Namun sebaliknya, masyarakat yang kelebihan dana akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dibandingkan digunakan untuk konsumsi karena keuntungan lebih yang didapatkan, dan begitupun sebaliknya.

B) Faktor Non Ekonomi

Sedangkan faktor non ekonomi dipengaruhi oleh :

- Selera

Selera individu yang satu dengan individu lainnya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa tentu saja berbeda-beda. Misalnya saja individu A lebih memilih untuk makan makanan cepat saji dengan alasan efisiensi waktu, sedangkan individu B lebih memilih memasak sendiri karena harga yang lebih murah.

- Social Budaya atau Adat Istiadat

Dengan adanya adat istiadat yang melekat pada suatu komunitas masyarakat maka mau tidak mau akan mempengaruhi tingkat konsumsi juga. Misalnya pada saat bulan suci Ramadhan, masyarakat memiliki kebiasaan untuk membuat jajan atau kue lebaran dan adanya kewajiban untuk mengeluarkan atau membayar zakat, maka hal ini akan membuat tingkat konsumsi rumah tangga akan meningkat jika dibandingkan konsumsi di luar bulan Ramadhan.

C) Faktor Demografi

Faktor demografi dipengaruhi oleh :

- Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk suatu Negara juga bisa mempengaruhi tingkat konsumsi, dimana dengan jumlah penduduk yang banyak maka akan memperbesar tingkat konsumsi dari Negara tersebut, begitu pun sebaliknya.

- Komposisi Penduduk

Semakin banyak penduduk usia produktif yang ada dalam suatu Negara, maka tingkat konsumsinya juga akan semakin besar. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif, maka penghasilan yang didapatkan juga akan semakin besar. Dimana semakin besar pendapatan, makan konsumsinya juga akan tinggi.

2.6 Konsumsi Dalam Perspektif Islam

Perbedaan mendasar antara konsumsi konvensional dengan konsumsi dalam perspektif Islam ialah terletak pada tujuan pencapaian dari konsumsi tersebut serta cara pencapaiannya harus sesuai dengan kaidah Islam. Dimana tujuan utama konsumsi dalam Islam ialah sebagai sarana penolong dan sebagai penambah kekuatan dalam beribadah kepada Allah SWT (Al-Haritsi, 2006).

Tidak hanya itu, dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, seorang muslim haruslah memperhatikan kehalalan barang atau jasa yang hendak ia konsumsi.

Adapun prinsip-prinsip konsumsi dalam ajaran Islam ialah sebagai berikut (Aravik, 2016):

a) Prinsip Syariah (Kehalalan dan *Thayyib*)

Prinsip syariah ialah prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika akan melakukan konsumsi, yaitu kehalalan dan kebersihan. Dimana dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa kita harus tahu terlebih dahulu ilmu tentang barang yang akan kita konsumsi. Apakah merupakan suatu yang halal atau haram serta bersih atau tidak baik dari segi zat dan prosesnya.

Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوْا اٰتِىٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya : *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*

b) Prinsip Kuantitas (Kesederhanaan)

Prinsip kuantitas dalam konsumsi harus sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, yakni harus sederhana atau tidak boleh berlebih-lebihan. Yang dimaksud sederhana ialah dalam

mengonsumsi suatu barang atau jasa sifatnya harus tengah-tengah yakni tidak bermewah-mewah, tidak mubazir, dan hemat. Dalam prinsip ini juga kita diharuskan dalam melakukan konsumsi harus sesuai antara pemasukan dan pengeluaran atau harus sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 27, yaitu:

إِنَّ الْمُبْتَدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : *“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

c) Prinsip Prioritas

Yang dimaksud prinsip prioritas ialah dalam melakukan konsumsi harus memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan kemudharatan, yakni primer, skunder, dan terakhir kebutuhan tersier. Rasulullah SAW bersabda :
“Makan dan minumlah, kemudian bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan.” (HR. Akhmad)

d) Prinsip Sosial

Dalam prinsip ini, konsumsi yang dilakukan haruslah memperhatikan lingkungan social yang ada seperti tidak membahayakan atau merugikan orang lain dalam konsumsi yang dilakukan, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

e) Prinsip Lingkungan

Dalam prinsip ini mengharuskan konsumsi yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi potensi dan daya dukung sumber daya alam yang ada dan harus memperhatikan keberlanjutan sumber daya tersebut serta tidak berbuat kerusakan.

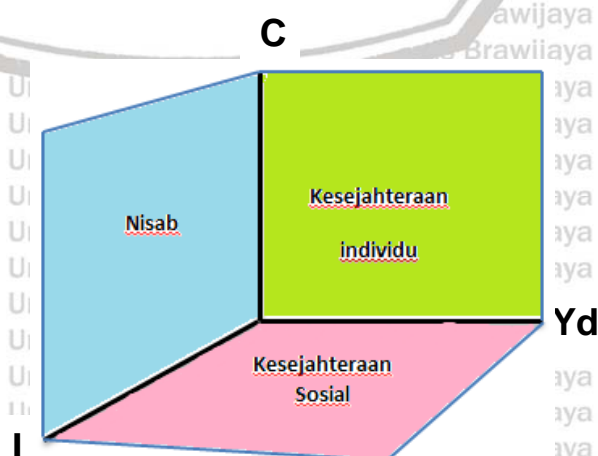
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam konsep konsumsi Islam, seorang muslim harus berkonsumsi yang membawa manfaat (*maslahat*) dan tidak merugikan (*mudhorat*) baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Karena tujuan lain dari konsumsi dalam Islam adalah lebih mempertimbangkan manfaat dan berkah (*maslahah*) daripada kepuasan atau utilitas semata. Sebab itu, perilaku konsumsi dalam Islam haruslah mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya (Aravik, 2016).

Konsumsi dalam Islam berjalan secara seimbang antara duniawi dan akhirat. Maksudnya ialah, konsumsi yang dilakukan tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan lahiriah saja (*sandang, pangan, dan papan*), tetapi juga untuk menunaikan atau membayar kewajiban sosial seperti zakat, infak, dan *shodaqoh* agar tercapainya *falah* (kesejahteraan akhirat). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada ilustrasi di bawah ini.

Gambar 2.3 Fungsi Konsumsi Dalam Islam



Sumber : Ilustrasi Penulis (2020)

Dari ilustrasi di atas, kita bisa mengetahui fungsi konsumsi dalam Islam yaitu :

$$Y_d = C + S + I$$

Dimana :

Y_d = pendapatan disposabel

C = tingkat konsumsi

S = tabungan

I = Infaq

Fungsi konsumsi di atas, juga sesuai dengan Firman Allah dalam QS Adz-

Dzariyat ayat 19 dan QS. Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

2.7 Konsep Infaq

Islam merupakan agama yang universal dan komprehensif. Dikatakan demikian, karena syariat Islam merangkum seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan kegiatan ibadah maupun kegiatan social (muamalah). Pada sistem ekonomi konvensional, konsumsi merupakan tujuan

akhir dari kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan dalam Islam, konsumsi yang dilakukan tidak bisa dipisahkan dengan tingkat keimanan. Dimana, dalam melakukan konsumsi seorang muslim tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan saja, melainkan juga berupaya untuk menggapai kepuasan rohani yang dikehendaki oleh Allah swt. Selain itu, secara ekonomi Islam mengajarkan dan mendorong terjadinya surplus konsumsi dalam bentuk tabungan.

Pendapatan seorang konsumen muslim tidak hanya dialokasikan untuk pengeluaran materiil guna membahagiakan dirinya dan keluarganya saja, tetapi ia juga memiliki objek pengeluaran lainnya, yaitu pengeluaran untuk membangun tatanan social yang sesuai dengan prinsip agama dan prinsip kemanusiaan seperti pengeluaran zakat, infaq, dan sedekah. *Zakat* secara harfiah bisa diartikan dengan bersih atau suci. Sedangkan menurut UU RI No.23/2011 tentang Pengelolaan *Zakat*, *zakat* diartikan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Sedangkan *infaq* berasal dari Bahasa Arab yaitu *anfaqu yunfiqu* yang artinya membelanjakan atau membiayai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *infaq* diartikan sebagai pengeluaran harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan jika dilihat dari terminology syariat, *infaq* dapat diartikan dengan mengeluarkan sebagian harta ataupun pendapatan demi suatu kepentingan yang sesuai dengan hukum Islam. Sedangkan dalam UU RI No.23/2013 pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa pengertian sedekah ialah pengeluaran dalam bentuk harta maupun non harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

Perbedaan antara *zakat* dengan *infaq* terletak pada hukumnya. Dimana *zakat* hukum pembayaran atau pengeluarannya ialah wajib jika sudah memenuhi nisab dan dikeluarkan atau diberikan hanya kepada golongan tertentu saja

(delapan golongan asnaf). Sedangkan *infaq* tidak mengenal nisab dan boleh diberikan kepada siapa saja. Kemudian adapun perbedaan antara *infaq* dengan sedekah ialah terletak pada jenis yang dikeluarkan. *Infaq* hanya berupa harta saja, sedangkan sedekah bisa berupa harta maupun non harta.

Landasan hukum mengenai *infaq* banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Misalnya pada QS.Al-Baqarah[2] : 267,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِأَخْيَارٍ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Jika dilihat dari hukumnya, *infaq* bisa dibedakan menjadi empat golongan, yaitu sebagai berikut:

1. *Infaq* yang bersifat wajib, yaitu *infaq* yang dikeluarkan untuk hal-hal yang hukumnya wajib seperti *zakat*, *kafarat*, *nadzar*, membayar mahar, dan menafkahi istri.
2. *Infaq* yang bersifat sunnah, yaitu *infaq* yang dikeluarkan dalam rangka hubungan kekerabatan, membantu saudara atau teman.
3. *Infaq* yang bersifat mubah, yaitu *infaq* yang dikeluarkan untuk perkara-perkara mubah seperti bercocok tanam dan berdagang.
4. *Infaq* yang bersifat haram, yaitu *infaq* yang dikeluarkan pada hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti halnya *infaq* orang kafir yang ditujukan untuk menghalangi syiar Islam.

Adapun rukun *infaq* ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Penginfaq (*munfik*) harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- *Munfik* memiliki apa yang akan diinfaqkan

- *Munfik* tidak dibatasi haknya karena suatu alasan tertentu

- *Munfik* merupakan orang yang sudah dewasa

- *Munfik* tidak dipaksa untuk berinfaq

2. Penerima *infaq* juga harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- Penerima *infaq* harus benar-benar ada pada saat *infaq* diberikan, bukan belum lahir ataupun telah meninggal dunia

- Sudah dewasa atau baligh dan jika masih kecil atau gila, *infaq* tersebut bisa diterima oleh keluarga atau walinya

3. Harta *infaq* juga harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- Harta yang bernilai

- Dapat dimiliki zatnya

- Harta yang akan diinfaqkan tidak berhubungan dengan tempat milik *munfik*, seperti tanaman, pohon, atau bangunan

2.8 Hubungan Pembangunan Ekonomi dan Konsumsi Terhadap Kesejahteraan Materiil dan Non Materiil

Todaro (1997) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dalam perspektif yang luas dipandang sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, masyarakat, dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya yang lebih cepat jika dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduknya.

Menurut Prasetyo (2009) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai

pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah bisa dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya, yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi akibat adanya peningkatan pendapatan. Adanya peningkatan pendapatan ini akan membuat daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi meningkat.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bahan acuan yang bisa digunakan oleh peneliti untuk menambah teori-teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan adanya penelitian dengan judul yang sama persis dengan judul penelitian penulis. Secara ringkas penelitian tersebut ditunjukkan dalam pembahasan dibawah ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lik Syakhabyatin dan Jubaedah. 2016. *Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konsumen muslim yang rasional. Hasil dari penelitian ini ialah menguak mengenai konsumen rasional dalam perspektif Islam dengan menyingkap teori-teori konsumsi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat dipahami bahwa pola rasionalisasi konsumsinya pun berbeda dengan pola yang dimiliki oleh ekonomi konvensional.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hanudin Amin. 2017. *Consumer behaviour of Islamic home financing (Investigating its determinants from the theory of Islamic consumer behaviour)*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki atau mengetahui faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku

konsumen terhadap pembiayaan rumah tangga Islami di Malaysia. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi terhadap religiusitas dan *maqasid* atas harta dan kepemilikan rumah sangat berperan dalam menentukan perilaku konsumen.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salman Ahmed Shaikh, dkk. 2017.

Towards an Integrative Framework for Understanding Muslim Consumption Behaviour. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori integratif terhadap pemahaman perilaku konsumsi Islami. Hasil dari penelitian ini berupaya menggunakan model baru yaitu *Zakat Augmented Overlapping Generations* (ZA-OLG) untuk menyajikan sebuah contoh kerangka teori interogatif dalam pemahaman perilaku konsumsi Islami, dimana zakat ternyata memiliki andil yang cukup besar terhadap keputusan konsumsi dan besarnya tabungan masyarakat.

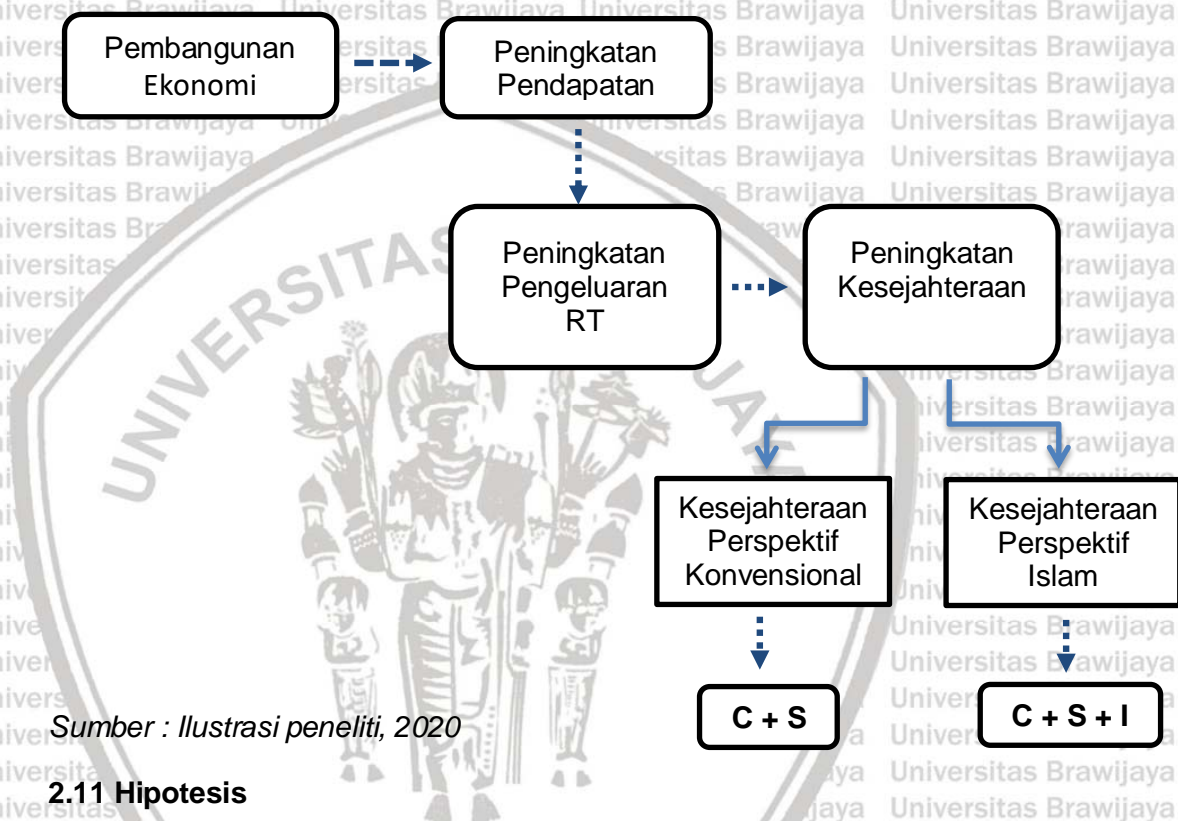
2.10 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang kemudian dapat dirumuskan ke dalam hipotesis operasional atau hipotesis yang dapat di uji (Sujarweni, 2014). Mantra dalam (Sujarweni, 2014) menyatakan bahwa kerangka pemikiran dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang di teliti.

Pada penelitian ini, kerangka pemikirannya adalah mengenai dampak pembangunan ekonomi yang diwujudkan dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Salah satu dari 12 KEK yang dibangun pemerintah ialah KEK Mandalika di Lombok. Dimana dengan pembangunan KEK Mandalika ini, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat NTB. Sehingga

nantinya dengan adanya peningkatan pendapatan ini, maka pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dan menabung (individu maupun social) serta pengeluaran untuk infaq akan meningkat pula. Berdasarkan penjelasan di atas maka pada penelitian ini, peneliti membuat kerangka pemikiran berbentuk diagram seperti bagan 2.4 di bawah ini :

Gambar 2.4 Kerangka Pikir



Sumber : Ilustrasi peneliti, 2020

2.11 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Variabel Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

H_0 : Tidak berpengaruh positif antara jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H_1 : Ada pengaruh positif antara jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat pengeluaran infaq.

2) Variabel Pendidikan

H₀: Tidak berpengaruh positif antara lamanya jenjang pendidikan terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H₁: Ada pengaruh positif antar lamanya jenjang pendidikan terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

3) Variabel Pendapatan

H₀: Tidak berpengaruh positif antara pendapatan terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H₁: Ada pengaruh positif antara pendapatan terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

4) Variabel Kekutsertaan Dalam KEK

H₀: Tidak berpengaruh positif antara keikutsertaan dalam KEK terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H₁: Ada pengaruh positif antar keikutsertaan dalam KEK terhadap terhadap tingkat pengeluaran infaq.

5) Variabel Interaksi Pendapatan Dengan Keterlibatan dalam KEK

H₀: Tidak berpengaruh positif antar interaksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H₁: Ada pengaruh positif antar interaksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK terhadap tingkat pengeluaran infaq.

6) Variabel Keikutsertaan Dalam Organisasi Agama

H₀: Tidak berpengaruh positif antar keikutsertaan dalam organisasi agama terhadap tingkat pengeluaran infaq.

H₁: Ada pengaruh positif antar keikutsertaan dalam organisasi agama terhadap tingkat pengeluaran infaq.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah guna mencapai tujuan penelitian yang secara garis besar menjelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variable dan pengukurannya, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data penelitian, serta metode yang digunakan dalam menganalisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian ilmiah yang sistematis tentang data yang dikumpulkan kemudian dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian kuantitatif juga bisa didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang lebih berfokus pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan menganalisis data dengan metode statistik (Priadana, 2009).

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan guna mengetahui nilai dari masing-masing variabel yang bersifat independen tanpa membandingkannya dengan variabel lain (Sujarweni, 2014).

Adapun variabel independen dalam penelitian ini ialah jumlah tanggungan (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat pendapatan (X_3), dummy keterlibatan dalam KEK (D_1), inetraksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK (X_3D_1), dan dummy keikutsertaan dalam organisasi agama (D_2). Sedangkan untuk variabel dependennya ialah pengeluaran Infaq (Y).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kepada rumah tangga yang berada disekitar kawasan KEK Mandalika Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan waktu penelitian selama satu minggu (04 Juli-11 Juli 2019).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan suatu kumpulan dari berbagai kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin diinvestigasi oleh seorang peneliti (Sekaran, 2006). Populasi juga sering diartikan sebagai keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi pada penelitian ini ialah seluruh masyarakat Lombok Tengah yang berjumlah sebanyak 900.000 jiwa pada tahun 2017.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel juga merupakan bagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti kemudian hasilnya digunakan sebagai bahan representasi dari populasi yang ada (Suryani dan Hendrayadi, 2015). Sehingga, sampel dapat dikatakan sebagai bagian dari populasi yang diambil dengan teknik atau metode tertentu kemudian diteliti dan digeneralisasi terhadap populasi.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *probability sampling*, yaitu sebuah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan metode penarikan sampel *purposif (purposive sampling)* dimana penarikan sampel yang

dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu masyarakat di sekitar KEK Mandalika yang beragama Islam. Kemudian untuk menentukan jumlah atau ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian maka akan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Populasi

e : Signifikansi atau error (10%)

Oleh karena itu, besarnya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{900000}{1 + (930,797 \times 10\%^2)}$$

$$n = \frac{900000}{1 + (930,797 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{900000}{1 + 93079,7}$$

$$n = \frac{900000}{93080,7}$$

$$= 96,69 = 97$$

3.4 Sumber Data

Untuk menganalisis dan memberikan informasi yang akurat dari sebuah fenomena dibutuhkan adanya data. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi data primer dan data skunder. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan ialah data primer yang didukung oleh data skunder. Data primer adalah data yang didapatkan atau diambil langsung dari sumbernya, dan belum pernah

dipublikasikan oleh instansi terkait. Data primer memiliki beberapa keunggulan, diantaranya validitas dan proses pengumpulan datanya bisa dipertanggungjawabkan, sehingga kesimpulan yang didapatkan juga merupakan gambaran nyata dari keadaan di lapangan. Namun data primer juga memiliki kekurangan, yaitu memakan waktu dan biaya yang lebih besar.

Sedangkan data skunder ialah data yang sudah diolah dan sudah dipublikasikan oleh instansi terkait sehingga proses mendapatkan datanya mudah dan mampu menghemat biaya dan waktu. Namun data skunder juga memiliki kekurangan yaitu data yang didapatkan tidak dapat ditelusur lebih jauh, sehingga peneliti harus menggunakan data pembanding agar hasil analisis data kuat. Hal ini guna menjaga agar validitas data dan kesimpulan yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data kuantitatif dari responden sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner tertutup. Menurut Sugiyono (2011) kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen pertanyaan tertutup ialah dalam kuesioner pertanyaannya sudah didesain dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti dan responden hanya perlu memilih jawaban yang ada.

3.6 Alat Analisis

Pada penelitian ini variabel dependent (Y) berbentuk dikotomi atau biner sehingga digunakanlah model regresi probit. Model probit (*probability unit*)

merupakan model pengembangan dari regresi logit. Model probit ini pertama kali diperkenalkan oleh Chester Ittner Bliss pada tahun 1934. Pada model probit menggunakan fungsi kumulatif dari pendekatan distribusi normal atau *Normal Cumulative Function* (CDF) dalam menjelaskan fungsi persamaannya. Perbedaan antara model logit dengan model probit hanya terletak pada fungsi hubungannya (*link function*) saja, namun sama-sama bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel respon dengan variabel predikturnya.

Dalam model probit secara umum model yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = F(\beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi} + \varepsilon_i)$$

F merupakan fungsi peluang kumulatif dan X_{ij} adalah variabel independent yang sifatnya stokastik. Sehingga untuk memperoleh suatu dugaan dari nilai peluang probit (Z_i) maka dapat digunakan invers dari fungsi normal kumulatif sehingga diperoleh fungsi sebagai berikut.

$$Z_i = F^{-1}(P_i) = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi} + \varepsilon_i$$

Adapun persamaan model regresi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \beta_5 X_3 D_1 + \beta_6 D_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Peningkatan Infaq

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien

X_1 : Jumlah Tanggungan RT

X_2 : Tingkat Pendidikan

X_3 : Tingkat Pendapatan

D_1 : Keterlibatan Dalam KEK

$X_3 D_1$: Interaksi Pendapatan dan keterlibatan dalam KEK

D_2 : Keikutsertaan Organisasi Agama

Adapun tahapan dalam pengujian regresi probit yaitu sebagai berikut :

1. Uji Simultan

Model yang telah terbentuk perlu diuji untuk mengetahui apakah variabel variabel independent yang terdapat dalam model penelitian memiliki hubungan yang signifikan atau nyata dengan variabel dependennya. Pengujian secara serentak atau simultan dilakukan guna mengetahui signifikansi koefisien β secara keseluruhan dengan mengamati nilai log *likelihood*. Caranya yaitu dengan membandingkan nilai *likelihood* tanpa adanya variabel bebas dan nilai *likelihood* dengan variabel bebas, dengan mengikuti distribusi *chi square* (R^2). Sehingga *Likelihood Ratio Test* jika diilustrasikan dalam bentuk statistic yaitu sebagai berikut.

$$LR = -2 \ln \left[\frac{n_0}{n_1} \right]$$

Dimana :

n_0 : *likelihood* tanpa diikuti variabel bebas

n_1 : *likelihood* dengan variabel bebas

Sedangkan hipotesisnya dengan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

H1 : paling tidak terdapat satu $\beta_j \neq 0$ dengan $j = 1, 2, \dots, p$

Daerah penolakan: tolak H_0 jika nilai p value $< \alpha$, dimana dengan taraf nyata (α) yang digunakan sebesar 1%, 5%, dan 10%

2. Uji Parsial

Uji parsial merupakan sebuah pengujian guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial yakni sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_1 : \beta_i \neq 0$

Dengan menggunakan taraf nyata atau alpha (α) yang sebesar 1%, 5%, dan 10%, maka dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut

- Jika probabilitas (p value) $>$ alpha maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas (p value) $<$ alpha maka H_0 ditolak.

3. Goodness of Fit Test

Untuk mengukur atau untuk mengetahui kedekatan model dengan data obeservasi yang ada maka dilakukan *Goodness of fit test*. Dalam pengujian *Goodness of fit*, ukuran yang paling umum digunakan ialah koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) diartikan sebagai hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Nilai koefisien determinan hanyalah 0 sampai dengan 1. Hasil korelasi positif diartikan bahwa semakin besar nilai variabel 1 akan menyebabkan variabel 2 besar pula, dan sebaliknya.

Sedangkan korelasi 0 diartikan bahwa hubungan antar dua variabel yang tidak menentu. Jika nilai determinan semakin mendekati angka nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependent (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen), dan sebaliknya. Adapun bentuk statistik dari R^2 adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum_{i=1}^n ((y_i - \bar{y})(\hat{y}_i - \bar{y}))^2}{(\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2)(\sum_{i=1}^n (\hat{y}_i - \bar{y})^2)}$$

Ukuran lain yang sama dengan R^2 disebut dengan *Pseudo R^2* , yang berguna untuk melihat kemampuan model dalam menerangkan variasi perubahan variabel regresor. Untuk melihat seberapa kuat korelasi antar variabel bebas dengan terikat bisa dilihat pada pedoman interpretasi koefisien korelasi di bawah ini.

Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Agak rendah
0,600 – 0,800	Cukup
0,800 – 1,000	Tinggi

Sumber : Arikunto (2010)

3.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Menurut Trenggonowati (2009) definisi operasional variabel dapat diartikan sebagai rumusan mengenai kasus dan atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian di dunia nyata atau di lapangan.

Sedangkan Sujarweni (2014) mengartikan definisi operasional sebagai variabel

penelitian yang dimaksudkan untuk memahami arti dari setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Selanjutnya, definisi operasional sangat berkaitan dengan skala yang dapat dikatakan sebagai alat untuk membedakan suatu variabel utama dengan variabel utama lainnya pada penelitian yang dilakukan. Terdapat empat macam skala ukur variabel, yaitu skala nominal, ordinal, interval, dan rasio (Ridwan, 2002).

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Ukur Variabel
Tingkat Pengeluaran Infaq (Y)	Persepsi pengeluaran rumah tangga untuk Infaq	-Terdapat peningkatan pengeluaran Infaq = 1 -Tidak terdapat peningkatan pengeluaran Infaq = 0	Nominal
Jumlah Tanggungan RT (X ₁)	Jumlah individu yang harus ditanggung dalam satu rumah	Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. (Orang)	Rasio
Tingkat Pendidikan (X ₂)	Tingkat pendidikan terakhir yang dienyam oleh kepala keluarga.	Lama pendidikan yang ditempuh. (Tahun)	Ordinal
Tingkat Pendapatan (X ₃)	Jumlah pendapatan yang diterima oleh keluarga	Ribuan Rupiah	Interval
Keterlibatan dalam KEK (D ₁)	Partisipasi masyarakat dalam operasional KEK Mandalika	- Bekerja pada sector yang langsung berhubungan dengan KEK = 1 - Tidak bekerja pada sector yang berhubungan langsung dengan KEK = 0	Nominal
Keikutsertaan dalam organisasi keagamaan (D ₂)	Tingkat kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban sebagai seorang muslim.	-Ikut serta dalam organisasi / majlis keagamaan = 1 -Tidak ikut serta dalam organisasi / majlis keagamaan = 0	Nominal

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, (2020)

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika

KEK Mandalika merupakan kawasan ekonomi kreatif yang terletak di sebelah selatan Pulau Lombok tepatnya berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Desa Kuta sendiri merupakan sebuah desa yang berada di kawasan pantai sehingga memiliki potensi yang cukup besar untuk pariwisata. Secara administrasi, luas wilayah Desa Kuta yaitu sebesar 2.366 Ha dengan ketinggian tanah 5-10 mdpl dan dikelilingi oleh perbukitan. Desa Kuta hanya berjarak 10 km dari Bandara Internasional Lombok. Mayoritas penduduk di Desa Kuta memeluk agama Islam.

Sebelum adanya pembangunan KEK Mandalika, aktifitas ekonomi masyarakat di kawasan tersebut sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik itu petani asli maupun menjadi buruh tani. Selain sebagai petani, masyarakat kuta juga memiliki mata pencaharian sebagai peternak dan nelayan. Untuk peternakan, sebagian besar masyarakat memilih untuk beternak sapi dan kerbau. Sehingga jika berkunjung ke Desa Kuta tak jarang dijumpai puluhan ekor bahkan ratusan sapi yang berkeliaran di sekitar pantai dan bukit. Namun setelah adanya penataan kawasan Desa Kuta untuk pariwisata, kegiatan ekonomi masyarakatnya mulai bergeser. Saat ini, banyak dari masyarakat Desa Kuta terutama masyarakat yang masih berada di usia muda bekerja sebagai karyawan swasta seiring dengan makin menjamurnya hotel, homestay, bungalow, serta cafe-cafe yang banyak diumpai di Desa Kuta ini.

Pembangunan KEK Mandalika sendiri ditetapkan melalui PP No. 52 Tahun 2014 dan dibangun di atas lahan seluas 1.035,67 Ha. KEK Mandalika

resmi mulai beroperasi sejak 20 Oktober 2017. Kegiatan ekonomi utama dari KEK Mandalika ialah pariwisata, yaitu wisata bahari dengan keelokan pantai dan wisata bawah lautnya, dengan daya tarik utama ialah sirkuit MotoGP. Pembangunan KEK Mandalika ini menghabiskan dana sekitar 2,2 Triliun. Dalam website resmi KEK, pembangunan KEK Mandalika ini diprediksi kedepannya mampu menarik investasi hingga senilai 40 triliun dan diproyeksikan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 587.000 tenaga kerja hingga tahun 2025. Untuk lebih jelasnya berikut masterplan pembangunan KEK Mandalika.

Gambar 4.1 Masterplan Pembangunan KEK Mandalika

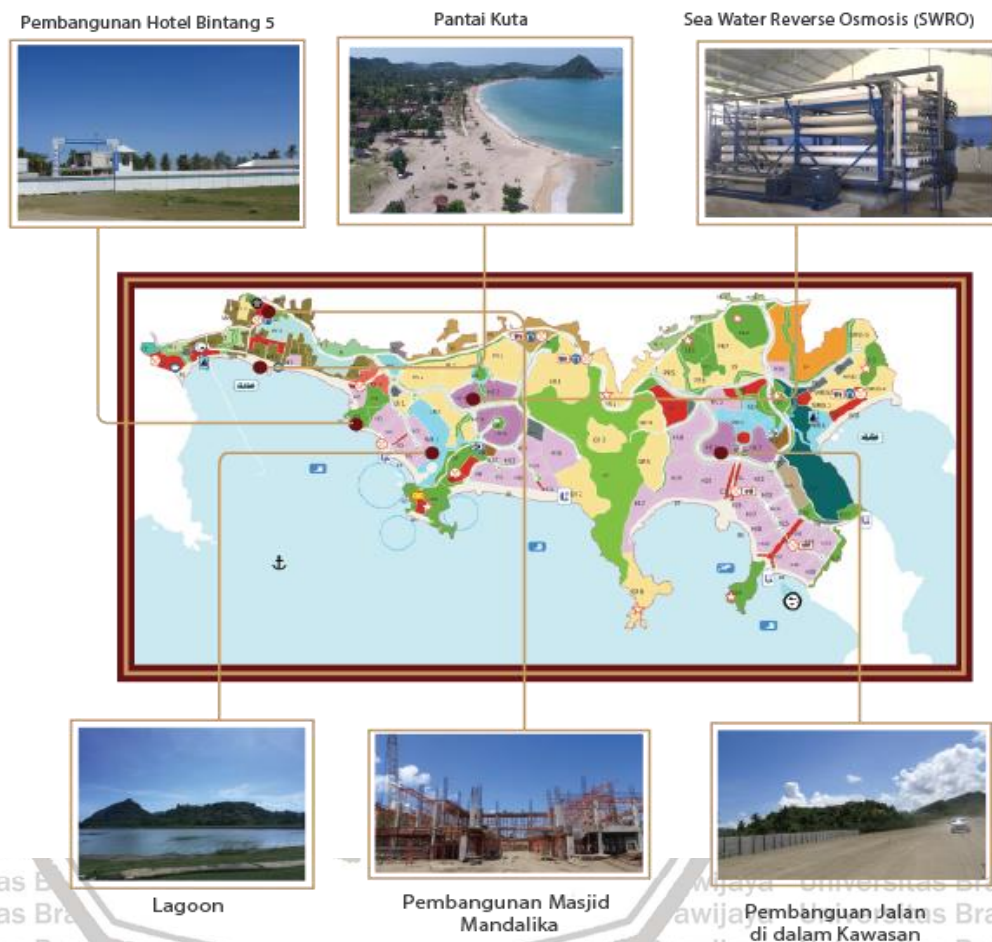


Sumber : Dewan Nasional KEK, 2020

Pada gambar 4.1, terdapat wilayah dengan kode atau zona yang berbeda-beda sesuai dengan peruntukannya, yaitu Kuta Transportation Hub (A); The Gateway (B); Quiet Gateway (C); The Culture Village (D); Family Zone (E); The Hills Top (F); Golf Zone (G); The Heart (H); Eco Zone (I); Agro Zone (J); The Luxury Enclave (K); Conservative Quarter (L); dan Seaside Town (M).

Selain itu, saat ini pembangunan infrastruktur dalam kawasan KEK seperti pembangunan instalasi pengolahan air bersih, pembangunan jalan, serta pembangunan fasilitas seperti gedung perkantoran, hotel, dan tempat ibadah masih terus dilakukan. Berikut peta pembangunan infrastruktur KEK Mandalika.

Gambar 4.2 Peta Pembangunan Infrastruktur KEK Mandalika



Sumber : Dewan Nasional KEK, 2020

4.2 Karakteristik Responden

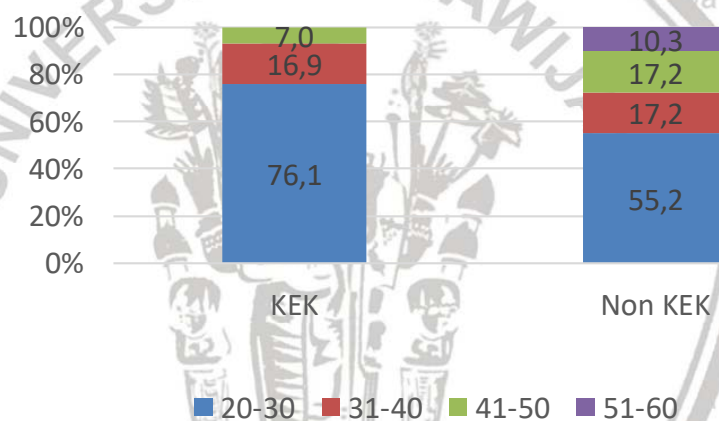
Pada penelitian ini, menggunakan sampel yang berjumlah 97 orang responden yaitu masyarakat yang berada di sekitar kawasan KEK Mandalika yaitu di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik masyarakat yang menjadi responden

dalam penelitian ini yang berdasarkan pada jenis kelamin, usia, jumlah pendapatan, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden pada penelitian ini digolongkan ke dalam dua golongan, yakni pertama kelompok responden yang bekerja atau terlibat langsung dalam KEK Mandalika, dan yang kedua kelompok responden yang tidak terlibat langsung dalam KEK Mandalika.

Gambar 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Data Primer, diolah, 2020

Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik yang terlibat langsung dalam KEK maupun tidak berusia diantara 20 tahun sampai 30 tahun masing-masing sebesar 76.1% dan 55.2% responden. Artinya, sebagian besar responden berada pada usia produktif, sehingga memungkinkan untuk memperoleh penghidupan yang lebih makmur. Karena secara teori, struktur demografi ini akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas yang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

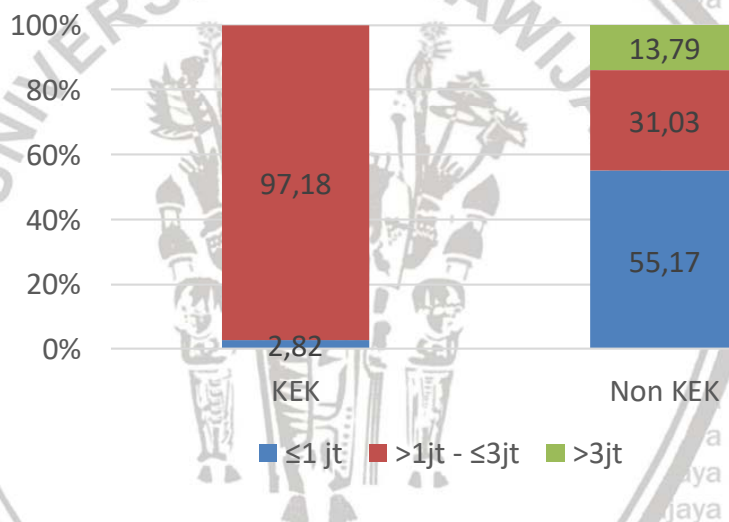
Kemudian diurutkan kedua responden berusia diantara 31 tahun sampai dengan

40 tahun. Sedangkan responden yang berusia 41 tahun hingga 50 tahun yang terlibat dalam KEK sebesar 7% sedangkan yang tidak terlibat dalam kek sebesar 17.2% responden. Kemudian responden yang berusia 51 tahun sampai dengan 60 tahun dan tidak terlibat dalam KEK hanya hanya sebesar 10.3% saja.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Besarnya jumlah pendapatan tentunya akan menjadi salah satu penentu bagi besaran konsumsi yang akan dilakukan oleh sebuah rumah tangga. Untuk itu pada gambar 4.4 ini akan disajikan persentase pendapatan responden.

Gambar 4.4 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Pendapatan



Sumber : Data Primer, diolah, 2020

Dari gambar 4.4 di atas, diketahui bahwa sebesar 97.18% responden yang terlibat dalam KEK memiliki pendapatan di atas Rp. 1.000.000 hingga di bawah atau sama dengan Rp. 3.000.000 setiap bulannya. Sedangkan sebesar 2.82% responden berpenghasilan di bawah atau sama dengan Rp. 1.000.000 setiap bulannya.

Sementara itu, responden yang tidak terlibat dalam KEK memiliki pendapatan yang beragam, dimana sebesar 55.17% responden berpenghasilan di bawah atau sama dengan Rp. 1.000.000, sebesar 31.03% responden berpenghasilan di atas Rp. 1.000.000 hingga di bawah atau sama dengan Rp. 3.000.000, dan sebesar 13.79% responden berpenghasilan di atas Rp. 3.000.000. Dengan demikian, jika dihitung secara rata-rata tidak terdapat perbedaan pendapatan antara responden yang terlibat dengan yang tidak terlibat langsung dalam KEK. Hal ini juga diperkuat dengan hasil uji beda rata-rata sebagaimana disajikan dalam tabe 4.1 di bawah ini.

Tabel. 4.1 Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Responden

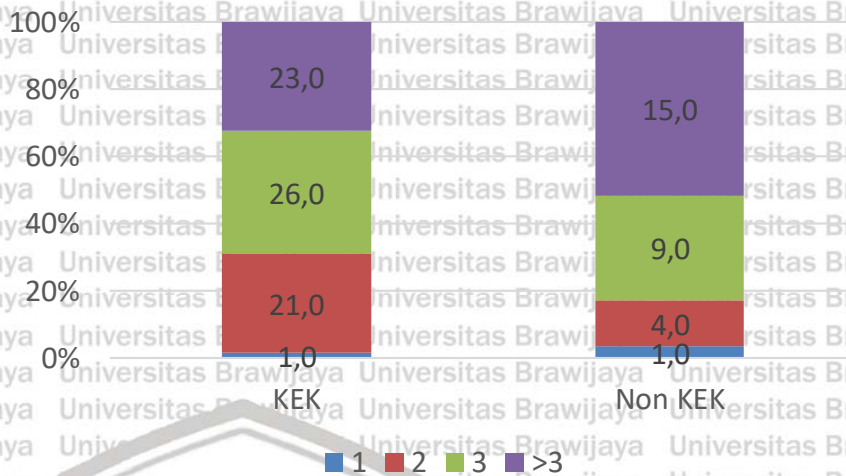
		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Jumlah pendapatan	Equal variances assumed	36.297	.000	-.418	98	.677	-67.023	160.505
	Equal variances not assumed			-.311	32.551	.758	-67.023	215.585

Sumber : Data primer, diolah, 2020

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Besaran konsumsi yang dilakukan oleh sebuah rumah tangga tentunya akan dipengaruhi juga oleh jumlah tanggungan keluarga. Jika jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga banyak, maka konsumsi yang dilakukan juga akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Gambaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga bisa dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini.

Gambar 4.5 Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan



Sumber : Data Primer, diolah, 2020

Dari gambar 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang terlibat dalam KEK memiliki jumlah tanggungan keluarga yang beragam, yakni 1% responden hanya memiliki tanggungan sebanyak 1 orang, 21% responden sebanyak 2 orang, 26% sebanyak 3 orang, dan 23% responden memiliki tanggungan lebih dari 3 orang. Begitupun dengan responden yang tidak terlibat dalam KEK sebesar 1% memiliki tanggungan sebanyak 1 orang, 4% responden sebanyak 2 orang, 9% sebanyak 3 orang, dan sebesar 15% responden memiliki tanggungan lebih dari 3 orang.

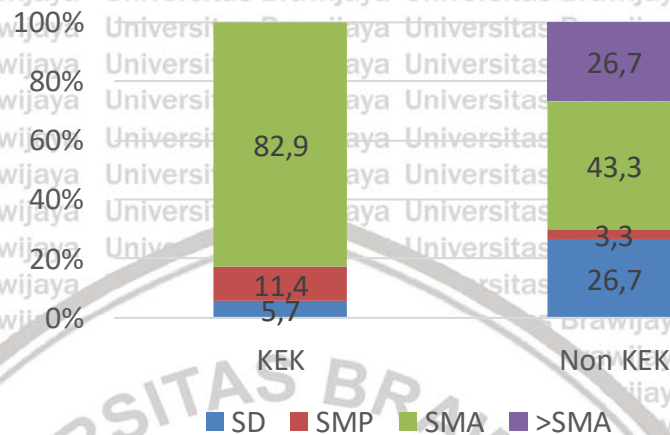
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dengan pendidikan, manusia bisa mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar menjadi pribadi yang bermartabat.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya. Saat individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka kebutuhannya akan semakin bertambah. Individu tersebut tidak hanya harus memenuhi kebutuhan untuk makan dan minum saja, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan akan informasi, pergaulan dalam masyarakat,

serta kebutuhan atas pengakuan terhadap eksistensinya. Untuk itu, gambaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini.

Gambar 4.6 Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber : Data Primer, diolah, 2020

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam KEK sebesar 82.9% memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SMA, 11.14% sampai SMP, dan sebesar 5.7% responden hanya menempuh pendidikan sampai dengan jenjang SD. Sedangkan responden yang tidak terlibat dalam KEK yang menamatkan pendidikannya sampai dengan perguruan tinggi sebesar 25.7%, kemudian sebesar 43.3% responden berpendidikan sampai jenjang SMA, 3.3% sampai jenjang SMP, dan sebesar 26.7% responden menempuh pendidikan hanya sampai jenjang SD.

4.3. Pengujian Parameter Penelitian

Berikut ini disajikan hasil dari pengujian parameter penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari pengujian model secara serentak, koefisien determinasi, uji parsial, dan uji *goodness of fit*.

4.3.1. Pengujian Serentak

Pengujian serentak atau simultan bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (independent) di dalam regresi probit secara simultan atau bersamaan terhadap variabel terikatnya (dependent). Pengujian ini sama dengan uji F pada regresi linier. Berikut akan ditampilkan hasil uji simultan yang telah dilakukan.

Number of obs	=	97
LR chi2(6)	=	78.73
Prob > chi2	=	0.0000
Pseudo R2	=	0.8460

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Dari hasil pengujian di atas, menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, probabilitas LR statistic adalah 0.000 sehingga H_0 ditolak yang berarti keenam variabel independen secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai LR Chi2 test sebesar 78.73 dengan prob > chi2 sebesar 0.000 mengindikasikan bahwa secara serentak, variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen berupa tingkat pengeluaran infaq.

4.3.2 Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana dalam regresi linier sama halnya dengan uji t. Berikut hasil uji parsial menggunakan program STATA.

- Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga

Pengujian yang dilakukan pada variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan nilai Prob > chi2 = 0.0333 baik pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, keputusan yang

diambil ialah menolak H_0 dan terima H_1 karena nilai probabilitas (p value) $< 5\%$. Hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

```
. test B
( 1) [A]B = 0
      chi2( 1) =    4.53
      Prob > chi2 =  0.0333
```

Sumber : Data primer, diolah, 2020

- Variabel Tingkat Pendidikan

```
. test C
( 1) [A]C = 0
      chi2( 1) =    6.10
      Prob > chi2 =  0.0136
```

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Pengujian yang dilakukan pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0136$ baik pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, keputusan yang diambil ialah menolak H_0 dan menerima H_1 karena nilai probabilitas (p value) $< 5\%$. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Variabel Tingkat Pendapatan

```
. test D
( 1) [A]D = 0
      chi2( 1) =    4.17
      Prob > chi2 =  0.0412
```


Pengujian yang dilakukan pada variabel tingkat pendapatan menunjukkan nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0412$ baik pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, keputusan yang diambil ialah menolak H_0 dan menerima H_1 karena nilai probabilitas (p value) $< 5\%$. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Variabel Keikutsertaan Dalam KEK

```
. test E
( 1) [A]E = 0
      chi2( 1) =    0.68
      Prob > chi2 =  0.4090
```

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Pengujian yang dilakukan pada variabel keikutsertaan dalam KEK menunjukkan nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.4090$ baik pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, keputusan yang diambil ialah menerima H_0 dan menolak H_1 karena nilai probabilitas (p value) $> 5\%$. Hal ini berarti keikutsertaan dalam KEK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Variabel Interaksi Tingkat Pendapatan dengan Keikutsertaan Dalam KEK

```
. test F
( 1) [A]F = 0
      chi2( 1) =    0.81
      Prob > chi2 =  0.3689
```

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Pengujian yang dilakukan pada variabel interaksi pendapatan dengan keikutsertaan dalam KEK menunjukkan nilai $\text{Prob} > \chi^2 = 0.3689$ baik

pada tingkat kesalahan 5% dengan tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, keputusan yang diambil ialah menerima H_0 dan menolak H_1 karena nilai probabilitas (p value) $>$ 5%. Hal ini berarti variabel interaksi pendapatan dengan keikutsertaan dalam KEK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Variabel Keikutsertaan Dalam Organisasi Agama

```
. test g
( 1) [A]G = 0

      chi2( 1) =      2.67
      Prob > chi2 =      0.1022
```

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Pengujian yang dilakukan pada variabel keikutsertaan dalam organisasi agama menunjukkan nilai Prob $>$ chi2 = 0.1022 baik pada tingkat kesalahan 10% dengan tingkat keyakinan 90%. Dengan demikian, keputusan yang diambil ialah menolak H_0 dan menerima H_1 karena nilai probabilitas (p value) $<$ 10%. Hal ini berarti keikutsertaan dalam organisasi agama berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran infaq.

4.3.3 Menguji kelayakan model regresi (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model digunakan untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model sehingga model bisa dikatakan fit atau dengan kata lain untuk menguji apakah model yang dihasilkan sudah fit atau tidak. Berikut akan ditampilkan hasil uji kelayakan model.

```
Probit model for A, goodness-of-fit test

      number of observations =      97
      number of covariate patterns =      74
      Pearson chi2(67) =      16.09
      Prob > chi2 =      1.0000
```


Hipotesis :

H₀ : Model fit

H₁ : Model tidak fit

Keputusan :

Tolak H₀ jika p value < alpha

Kesimpulan :

Nilai Goodness of fit Pearson sebesar 16.09 dengan nilai p-value sebesar 0.1.

Dengan demikian, maka kesimpulannya ialah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 10%, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa model yang ada sudah fit.

Kemudian dengan melihat nilai *Pseudo R Square* yang bernilai sebesar 0.8460, maka artinya variabilitas variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 84,6%, sedangkan sisanya yakni sebesar 15,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Number of obs	=	97
LR chi2(6)	=	78.73
Prob > chi2	=	0.0000
Pseudo R2	=	0.8460

Sumber : Data primer, diolah, 2020

4.4. Hasil Uji Regresi Probit

Metode probit adalah model non linier yang digunakan untuk mengestimasi hubungan antara satu variabel dependen yang diasumsikan berupa kualitatif biner yang bernilai 0 dan 1 dengan beberapa variabel independen. Metode probit menggunakan pendekatan distribusi normal. Model

probit dipilih karena sesuai dengan penelitian ini dimana variabel dependennya bersifat kategorik dan memiliki dua kategori yakni apabila terdapat peningkatan infaq maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak terdapat peningkatan infaq maka akan diberi nilai 0. Dengan demikian, metode ini digunakan untuk dapat menyelesaikan masalah *unordered* (pilihan yang tidak berurutan). Berikut ini merupakan hasil analisis probit yang diolah menggunakan program STATA.

Tabel 4.2 Hasil Uji Regresi Probit

Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
X1	-1.196669	.5620992	-2.13	0.033	-2.298363 - .0949745
X2	.6905821	.2797138	2.47	0.014	.1423532 1.238811
X3	.0129427	.0063398	2.04	0.041	.0005169 .0253686
D1	7.069691	8.562976	0.83	0.409	-9.713434 23.85281
X3D1	-.0081835	.0091081	-0.90	0.369	-.0260349 .009668
D2	1.546813	.9464903	1.63	0.102	-.3082742 3.401899
_cons	-13.64416	5.378683	-2.54	0.011	-24.18619 -3.102139

Sumber : Data primer, diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi probit dari tabel 4.2 di atas, maka persamaan regresi yang didapatkan ialah:

$$Y = -13.64416 - 1.196669X_1 + 0.6905821X_2 + 0.0129427X_3 + 7.069691D_1 - 0.0081835X_3D_1 + 1.546813D_2$$

- Nilai *p value* variabel X1 (jumlah tanggungan keluarga) sebesar 0,033 < alpha 0,1. Karena nilai coefficient bernilai negative, maka variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap pengeluaran infaq. Nilai probabilitas variabel jumlah tanggungan keluarga sebesar -1.196,

artinya setiap penambahan jumlah tanggungan sebanyak satu orang maka akan mengurangi probabilitas untuk mengeluarkan infaq sebesar 1.196.

- Nilai *p value* variabel X2 (tingkat pendidikan) sebesar $0,014 < \alpha 0,1$.

Karena nilai coefficient bernilai positif, maka variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap pengeluaran infaq. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0.690, artinya semakin tinggi atau lama tingkat pendidikan yang ditempuh responden maka akan meningkatkan probabilitas untuk mengeluarkan infaq sebesar 0.690.

- Nilai *p value* variable X3 (tingkat pendapatan) sebesar $0,041 < \alpha 0,1$.

Karena nilai coefficient bernilai positif, maka variabel tingkat pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap pengeluaran infaq. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0.012, artinya semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh responden maka akan meningkatkan probabilitas untuk mengeluarkan infaq sebesar 0.012.

- Nilai *p value* variabel D1 (keterlibatan dalam KEK) sebesar $0,409 > \alpha 0,1$

maka variabel keterlibatan dalam KEK tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Nilai *p value* variable X3D1 (interaksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK) sebesar $0,369 > \alpha 0,1$ maka variabel interaksi pendapatan dengan keterlibatan dalam KEK tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran infaq.

- Nilai *p value* variabel D2 (keikutsertaan dalam organisasi agama) sebesar $0,102 < \alpha 0,1$. Karena nilai coefficient bernilai positif, maka variabel keikutsertaan dalam organisasi agama berpengaruh signifikan positif terhadap pengeluaran infaq. Nilai probabilitas variabel keikutsertaan dalam organisasi agama sebesar 1.546, artinya semakin aktif seseorang dalam

organisasi agama maka akan meningkatkan probabilitas untuk mengeluarkan infaq sebesar 1.546.

4.5. Pembahasan Hasil

Berikut akan dijelaskan interpretasi dari hasil pengujian yang telah dilakukan.

4.5.1 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pengeluaran Infaq

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel secara parsial, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan negative terhadap peningkatan infaq. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga maka akan menyebabkan pola konsumsi yang bervariasi karena masing-masing dari anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda. Dengan demikian, pendapatan yang dialokasikan untuk berinfaq akan semakin kecil karena pendapatan tersebut harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang beragam terlebih dahulu. Hasil Survey Biaya Hidup (SBH) di tahun 2009 juga membuktikan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga akan menyebabkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok (makanan) akan semakin besar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini (2006) dimana jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada suatu rumah tangga.

4.5.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Infaq

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel secara parsial, tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan positif terhadap peningkatan infaq. Tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden, maka pemahaman dan wawasannya akan kewajibannya sebagai seorang

muslim, khususnya pentingnya infaq juga akan semakin tinggi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhasanah (2011), dimana hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan akhir yang lebih tinggi, maka persentase untuk membayar infaq secara rutin akan lebih besar.

Tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan analisis pasar kerja.

Dimana secara teori dapat disimpulkan bahwa segmentasi upah berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerjanya, sehingga tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi juga. Hal ini juga sesuai dengan teori modal manusia oleh Mark Blaug 1974 (dalam Veithzal, 2014) yang menyatakan bahwa lamanya masa pendidikan dan semakin lamanya akumulasi pengalaman berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan. Peningkatan pendapatan pada akhirnya juga akan berdampak pada peningkatan alokasi infaq.

4.5.3 Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pengeluaran Infaq

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel secara parsial, tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan positif terhadap peningkatan infaq.

Semakin tingginya total pendapatan rumah tangga yang diterima, maka alokasi pendapatan untuk berinfaq akan semakin tinggi pula. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hughes dan Luksetich dalam jurnal yang berjudul *Income Volatility and Wealth: The Effect on Charitable Giving* (2007), yang menyatakan bahwa secara statistik pendapatan permanen keluarga memiliki efek yang positif kuat dan signifikan terhadap total amal sedekah keluarga. Hasil penelitian ini juga sudah sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 19 yang berarti:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

4.5.4 Pengaruh Keterlibatan Dalam KEK Terhadap Pengeluaran Infaq

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel keterlibatan dalam KEK secara parsial tidak berpengaruh terhadap peningkatan infaq. Artinya, pembangunan ekonomi yaitu dengan pembangunan KEK Mandalika secara non materiil belum mengarah pada peningkatan kesejahteraan dalam persepsi ekonomi Islam. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan pengeluaran infaq antara masyarakat yang berada di kawasan KEK dengan di luar KEK. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan pendapatan antara masyarakat yang terlibat atau bekerja dalam KEK maupun tidak. Padahal jika dilihat dari data makroekonomi NTB yang sudah dipaparkan pada bab 1, pembangunan KEK Mandalika mengambil bagian dalam peningkatan aspek-aspek makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran. Namun, yang perlu diingat bahwa pembangunan KEK bukan merupakan faktor utamayang menyebabkan terjadinya peningkatan aspek makroekonomi tersebut, melainkan hanya sebagai salah satu sektor pelengkap saja bersama dengan sektor lainnya seperti pertanian, perdagangan, dan sebagainya.

Hingga saat ini pembangunan KEK Mandalika juga belum sepenuhnya selesai sehingga manfaatnya belum bisa dirasakan dan belum membawa pengaruh yang signifikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pada kenyataannya adanya investasi yang besar-besaran dalam KEK Mandalika agak bertentangan dengan aktifitas ekonomi masyarakat sebelumnya, sehingga masyarakat belum siap dengan adanya aktifitas ekonomi baru yang tidak sesuai

dengan keahlian yang dimilikinya. Tidak hanya itu saja, adanya aktifitas ekonomi baru tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas SDM masyarakat di sekitarnya, terbukti dari minimnya masyarakat di sekitar kawasan KEK Mandalika yang menamatkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan masyarakat yang terlibat atau bekerja pada KEK hanya merupakan pekerja kasar atau berada di *low level* yaitu hanya sebagai buruh bangunan pada pembangunan infrastruktur KEK, *cleaning service*, dan security saja yang berimbas pada segmentasi upah yang diterima. Sehingga tidak terdapat perbedaan pendapatan baik ia bekerja pada KEK maupun tidak. Dengan kata lain, manfaat dari pembangunan KEK Mandalika ini baru bisa dirasakan oleh sebagian orang saja, misalnya para investor asing.

Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan awal dari pembangunan KEK Mandalika yakni salah satunya untuk meningkatkan output masyarakat. Bahkan pembangunan KEK Mandalika ini jika ditelusuri justru bisa memiskinkan masyarakat. Dikatakan demikian, karena masyarakat yang dulunya memiliki lahan pertanian harus kehilangan lahannya untuk dijadikan kawasan KEK Mandalika, sehingga mereka tidak bisa bertani lagi dan jika bekerja dalam KEK hanya akan menjadi pekerja kasar karena aktifitas ekonomi baru yang tidak sesuai dengan keahliannya, sehingga pendapatan yang diterimanya lebih rendah jika dibandingkan dengan bertani yang nantinya akan berimbas terhadap pengeluaran infaq juga. Selain itu, pembangunan KEK Mandalika juga menyebabkan terjadinya konflik berupa sengketa lahan antara masyarakat dengan pemerintah. Beberapa permasalahan lahan yang terjadi di KEK Mandalika yaitu adanya lahan yang salah bayar bukan kepada pemilik sebenarnya, luas lahan yang dibayar berbeda dengan luas yang dimiliki oleh warga, dan penerbitan HPL dengan alasan tanah Negara di atas tanah warga

yang tidak memiliki surat-surat tanah padahal warga sudah menguasai tanah tersebut lebih dari 50 tahun secara turun temurun dan tidak pernah ada pelepasan hak kepada pemerintah.

4.5.5 Pengaruh Organisasi Agama Terhadap Pengeluaran Infaq

Berdasarkan tabel uji pengaruh variabel organisasi agama terhadap pengeluaran infaq mempunyai pengaruh secara signifikan. Artinya, seseorang jika mengikuti dan aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan, maka pengeluaran infaqnya akan cenderung lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan, maka keimanan, pengetahuan, serta kepatuhan terhadap ajaran agama akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariningrum (2011) yang menyatakan bahwa keimanan merupakan faktor utama yang menjadi alasan seseorang untuk berzakat. Sehingga mereka mengeluarkan infaq karena ingin mendapatkan pahala atau karena nilai agama yang sudah tertanam secara baik dalam diri individu tersebut. Hal ini menyebabkan mereka berlomba-lomba dalam meningkatkan infaq untuk mencari ridha Tuhannya yang sesuai dengan Firman Allah dalam Qs Ar-Rum ayat 39 yang berarti:

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)".

BAB V**PENUTUP****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat ditemukan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Jika dilihat dari aspek makroekonomi, pembangunan KEK Mandalika sudah memberikan sedikit kontribusi pada pertumbuhan ekonomi, namun secara mikroekonomi (household) yang diimplementasikan dengan infaq, nyatanya pembangunan KEK Mandalika tidak menyebabkan peningkatan infaq pada masyarakat di sekitarnya.
2. Pembangunan KEK Mandalika tidak disertai dengan peningkatan SDM masyarakat disekitarnya untuk menerima aktifitas ekonomi baru, sehingga mereka hanya menjadi pekerja kasar yang berimbas terhadap segmentasi upah yang diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti, antara lain:

1. Mereview kembali apakah pembangunan KEK Mandalika sudah tepat dilakukan agar tujuan dari pembangunan tersebut bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.
2. Sebaiknya pemerintah mengadakan workshop atau pelatihan untuk masyarakat di sekitar kawasan KEK Mandalika yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi baru, sehingga saat pembangunan KEK Mandalika

sudah selesai dilakukan, mereka bisa bekerja pada posisi atau level yang cukup tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*. Jakarta : Khalifa.

Alhasanah. 2011. *Analisis Diskriminan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Berzakat Berinfak dan Pemilihan Tempat Membayar Zakat : Studi Kasus Pada Kabupaten Brebes*. Skripsi. Bogor : IPB.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. Jakarta : Departemen Agama RI.

Amin, Hanudin. 2017. *Consumer behaviour of Islamic home financing (Investigating its determinants from the theory of Islamic consumer behaviour)*. Emerald Insight : Humanomics Vol. 33 No. 4, pp. 517-548.

Aravik, Havis. 2016. *Ekonomi Islam : Konsep, Teori, dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*. Malang : Empatdua.

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat 2017*. Mataram : BPS NTB.

Bank Indonesia. 2019. *Laporan Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Mataram : Bank Indonesia.

Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro : Seri Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. Yogyakarta : BPFE.

Case, Karl E. And Fair, Ray C.(2003). *Prinsip-prinsip ekonomi edisi ketujuh jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia. 2020. *Masterplan Pembangunan KEK Mandalika*. <http://www.kek.go.id/> diakses pada 19 Februari 2020.

Fadlan. 2010. *Konsep Pembangunan Ekonomi Berbasis Islam*. Pamekasan : Al-hakam Vol.V No.2.

Hughes, Patricia dan William Luksetich. 2007. *Income Volatility and Wealth: The Effect on Charitable Giving Vol.37 issue 2*. Sage Journals.

James, Michael., 2001. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.

Jones, Charles I dan Petter J. Klenow. 2011. *Beyond GDP Welfare Across Countries and Times*. Chicago : LAEF Growth and Development Conference.

- Khusaini, M. 2013. *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*. Malang : UB Press.
- Mankiw, N. Gregory. 2010. *Macroeconomics, 7th Edition*. New York and Basingstoke : Worth Publisher.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014. 2014. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Prasetyo, P.Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta : Beta Offset.
- Priadana, M. Sidik. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sariningrum, Siti Zahrah. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Di Kota Palembang*. Skripsi. Bogor : IPB.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Shaikh, Salman Ahmed, 2017. *Towards an Integrative Framework For Understanding Muslim Consumption Behaviour*. Emerald Insight : Humanomics Vol. 33 Iss 2.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Madiun : Bumi Aksara
- Sodiq, Amirus. 2015. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Kudus : Jurnal Ekonomi Syariah Vol.3 No.2.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba Empat.

Suryani, dan Hendrayadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam (edisi pertama)*. Jakarta : Prenadamedia.

Syakhabyatin, Iqbal dan Jubaedah. 2016. *Rasionalitas Konsumen Dalam Perspektif Islam*. TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) Vol.1 No.1.

Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. (2014). *Economic Development 12th edition*. The Pearson Series In Economics.

Trenggonoati. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. 2007. Jakarta : Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. 2011. Jakarta : Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus. 2009. Jakarta : Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2014 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2025. 2014. Jakarta : Sekretariat Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2025. 2011. Jakarta : Sekretariat Negara.

Wahyudi, Setyo Tri. 2017. *Statistika Ekonomi : Konsep, Teori, dan Penerapan*. Malang : UB Press.

Widayanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2014. *The Economics of Education : Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Karakteristik Responden

1. Nama Responden :
 2. Nama Kepala Keluarga :
 3. Usia Responden :
 4. Alamat Tempat Tinggal :
 5. Jenis Kelamin Responden : L / P
 6. Jumlah Tanggungan Keluarga :
 7. Pendidikan Terakhir KK :
 1. Tidak Bersekolah
 2. SD
 3. SMP
 4. SMA
 5. Diploma
 6. PT
 8. Jenis Pekerjaan :
 1. Buruh/Tukang
 2. Nelayan/Petani
 3. Wiraswasta
 4. PNS
 5. Ibu Rumah Tangga
- Lainnya:.....
9. Terlibat langsung dalam operasional KEK :
 - a. YA
 - b. TIDAK
 10. Rasio Pengeluaran/Pembayaran Zakat, Infaq, dan Shodaqoh
 - Rutin membayar ZIS :
 - a. YA
 - b. TIDAK

- Dibayarkan kepada :
 - a. Masyarakat langsung
 - b. Badan Amil Zakat
 - c. LAZ
 - d. Masjid
 - e. Lainnya:

- Pembayaran ZIS meningkat setelah adanya KEK Mandalika :
 - a. YA
 - b. TIDAK

11. Religiusitas

- Keikutsertaan dalam organisasi keagamaan :
 - a. YA
 - b. TIDAK
- Keaktifan dalam organisasi keagamaan :
 - a. YA
 - b. TIDAK

12. Pendapatan Rumah Tangga Per-Bulan : Rp.

13. Konsumsi Atau Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan

Jenis Konsumsi	Besaran Konsumsi
Makanan	
Non Makanan	

Lampiran 2 : Output Analisis Regresi Probit

```

Iteration 0: log likelihood = -46.533893
Iteration 1: log likelihood = -13.770966
Iteration 2: log likelihood = -9.6222474
Iteration 3: log likelihood = -8.0235758
Iteration 4: log likelihood = -7.2041174
Iteration 5: log likelihood = -7.1679164
Iteration 6: log likelihood = -7.1678034
Iteration 7: log likelihood = -7.1678034

Probit regression              Number of obs   =    97
                              LR chi2(6)        =    78.73
                              Prob > chi2         =    0.0000
                              Pseudo R2          =    0.8460

Log likelihood = -7.1678034

```

Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
X1	-1.196669	.5620992	-2.13	0.033	-2.298363 - .0949745
X2	.6905821	.2797138	2.47	0.014	.1423532 1.238811
X3	.0129427	.0063398	2.04	0.041	.0005169 .0253686
D1	7.069691	8.562976	0.83	0.409	-9.713434 23.85281
X3D1	-.0081835	.0091081	-0.90	0.369	-.0260349 .009668
D2	1.546813	.9464903	1.63	0.102	-.3082742 3.401899
_cons	-13.64416	5.378683	-2.54	0.011	-24.18619 -3.102139

Lampiran 3 : Uji Parsial

. test B

(1) [A] B = 0

chi2(1) = 4.53
 Prob > chi2 = 0.0333

. test C

(1) [A] C = 0

chi2(1) = 6.10
 Prob > chi2 = 0.0136

. test D

(1) [A] D = 0

chi2(1) = 4.17
 Prob > chi2 = 0.0412

. test E

(1) [A] E = 0

chi2(1) = 0.68
 Prob > chi2 = 0.4090

. test F

(1) [A] F = 0

chi2(1) = 0.81
 Prob > chi2 = 0.3689

. test G

(1) [A] G = 0

chi2(1) = 2.67
 Prob > chi2 = 0.1022

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

